

# PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHEMPANG PERILAKU LESBIAN GAY BISEKSUAL TRANSGENDER DI KOTA MEDAN

**Azriani Sari Nasution<sup>1</sup>, Saiful Akhyar Lubis<sup>2</sup>, Abd. Mukti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SU Medan

<sup>2,3</sup>Dosen Pascasarjana UIN SU Medan

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Penyebab perilaku menyimpang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT), 2) Pemahaman dan pengamalan agama seseorang yang memiliki perilaku menyimpang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT), dan 3) Peran pendidikan agama Islam dalam membentengi seseorang dari perilaku menyimpang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah para pelaku yang mengalami perilaku menyimpang (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) yang berada di kota Medan. Sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penyebab terjadinya perilaku menyimpang yakni Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) adalah faktor lingkungan, keluarga yang kurang harmonis, faktor genetik dan faktor ekonomi, 2) Sedangkan pemahaman dan pengamalan agama seseorang yang memiliki perilaku menyimpang (LGBT) secara umum mengerti dan melaksanakan ajaran agama, akan tetapi setelah mereka terkena penyimpangan seksual, mereka bukan merupakan orang yang mengamalkan dan menganut ajaran agama dengan baik, 3) Adapun peran pendidikan Agama Islam dalam membentengi seseorang dari perilaku menyimpang (LGBT) adalah sebagai upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati tetapi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan agama Islam juga berperan sebagai fondasi kehidupan untuk membentuk kepribadian dan mental rohaniyah yang baik.

**Kata Kunci:** *Perilaku, Pendidikan Agama Islam, Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)*

## Pendahuluan

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk dan menanamkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan agama seperti yang diungkapkan Zakiah Darajat adalah untuk menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, menumbuhkan kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak mulia dan menumbuhkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah swt.<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan yang penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjangnya. Pendidikan Agama Islam di setiap jenjangnya mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan Nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Sebagai sebuah agama yang sempurna, Islam adalah agama yang selalu memberikan perhatian penuh kepada umatnya terutama dalam masalah yang tidak lazim menurut Islam. Ajaran Islam yang terdapat di dalam Alquran menjelaskan bahwa peran keluarga sangat diperlukan dalam mendidik dan membentengi anggota keluarganya dari berbagai perilaku yang dapat menyebabkan mereka masuk ke dalam neraka. Seperti yang terdapat dalam Alquran sebagai berikut:

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*<sup>3</sup>

Belakangan ini muncul isu tentang *Lesbian Gay Biseksual and Transgender* (LGBT). Maraknya LGBT berawal dari disahkan hubungan sesama jenis di negara-negara maju, sehingga tidak menutup kemungkinan LGBT juga muncul di Indonesia sampai menjadi kasus kriminalitas demi memuaskan hawa nafsu. Menurut salah satu website bintang.com menjelaskan bahwa komunitas LGBT di Indonesia sudah berkembang bahkan menurut catatan Kementerian Kesehatan pada 2012 lalu menyebutkan bahwa ada 1.095.970 gay yang tersebar di seluruh Indonesia. Ya, memang bukanlah jumlah yang sedikit, bahkan seorang aktivis hak-hak LGBT Dede Oetomo pada salah satu media online nasional sempat menjelaskan bahwa setidaknya tiga persen penduduk Indonesia adalah kaum LGBT.

Oleh karena itu, sudah dipastikan akar masalah munculnya penyimpangan kaum LGBT saat ini adalah karena ideologi sekularisme yang dianut kebanyakan masyarakat Indonesia. Sekularisme adalah ideologi yang memisahkan agama dari kehidupan (*fash} al ddi>n anil h}ayah*). Masyarakat sekular memandang pria ataupun wanita hanya sebatas hubungan seksual semata. Oleh karena itu, mereka dengan sengaja menciptakan fakta-fakta yang terindera dan pikiran-pikiran yang mengundang hasrat seksual di hadapan pria dan wanita dalam rangka membangkitkan naluri seksual, semata-mata mencari pemuasan. Mereka menganggap tiadanya pemuasan naluri ini akan mengakibatkan bahaya pada manusia, baik secara fisik, psikis, maupun akalnya. Tindakan tersebut merupakan suatu keharusan karena sudah menjadi bagian dari sistem dan gaya hidup mereka. Tidak puas dengan lawan jenis, akhirnya pikiran liarnya berusaha mencari pemuasan melalui sesama jenis bahkan dengan hewan sekalipun, dan hal ini merupakan kebebasan bagi mereka.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengamatan awal penelitian yang di ambil dari laporan hasil SCP LSL 2016 di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, didapati<sup>5</sup>:

1. Usia terendah 16 tahun, tertua 61 tahun dan rata-rata usia responden adalah 20 s/d 36 tahun.
2. Pendidikan 50,4% tamatan SLTA dan 44,6% tamatan Akedemi/PT (Perguruan Tinggi).
3. Layanan 46% responden Tidak pernah tes HIV, 33,3% Tidak mengetahui tempat tes, 34,2% melakukan tes HIV di Puskesmas dan hanya 2,1% responden tes melalui VCT mobile.

4. Saat berhubungan seks dengan laki-laki posisi yang banyak dilakukan adalah Top (dianal) = 77,5%. Dan dalam sebulan terakhir melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu laki-laki berbeda. Tetapi rata-rata antara 2 s/d 6 laki-laki yang berbeda.
5. Pada saat terakhir melakukan seks anal dengan laki-laki sebanyak 54,2% menggunakan kondom dan pelicin dan 35% tidak menggunakan kondom dan pelicin.
6. Dan sebanyak 61,7% responden tidak pernah menerima kondom dan pelicin dan 38,8% tidak pernah menerima kondom dan pelicin.
7. Sebulan terakhir 16,7% responden melakukan hubungan seks dengan 1 wanita dan 74,2% tidak pernah berhubungan seks dengan wanita, tetapi ada beberapa responden yang berhubungan seks antara 2 s/d 20 wanita dalam sebulan terakhir.
8. 43,8% melakukan seks anal dengan laki-laki dan mendapatkan imbalan dan 55,8% tidak mendapat imbalan, kemudian 29,2% melakukan hubungan seks anal dengan anak laki-laki dengan memberi imbalan dan 70,4% tidak memberi imbalan.

Medan merupakan salah satu dari tiga kota metropolitan di Indonesia, menurut pengamatan awal penelitian khususnya di kota Medan sudah banyak kelompok atau sejumlah individu yang terindikasi LGBT, tetapi keberadaannya ditolak masyarakat kota Medan. Kurangnya pendidikan agama menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku menyimpang tersebut. Sebagai penduduk yang mengedepankan nilai-nilai spiritual religius, masyarakat Kota Medan yang juga didominasi oleh penduduk melayu dan gabungan dari berbagai suku lainnya sangat tidak menghendaki berbagai perilaku menyimpang terutama LGBT.

Oleh karena itu, banyaknya kasus penyimpangan seksual yang terjadi belakangan ini merupakan indikasi bahwa pengetahuan dan pengamalan agama pada sebagian masyarakat kota Medan sangat jauh dari harapan. Karena suatu kelompok masyarakat tidak akan mungkin terkena berbagai perilaku menyimpang jika memiliki tingkat pemahaman dan pengamalan agama yang baik, maka pendidikan agama sangat mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang terhadap diri seseorang. Berdasarkan uraian singkat yang dijabarkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas hal ini dalam sebuah penelitian dengan judul Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghempang Perilaku Lesbian Gay Biseksual Transgender di Kota Medan.

## **Landasan Teori**

### **A. Pengertian Lesbian Gay Biseksual Transgender**

LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Sebelum munculnya istilah LGBT, istilah pertama yang banyak digunakan adalah “Homoseksual” namun istilah ini dikatakan mengandung konotasi negatif dan cenderung di gantikan oleh “homofil” pada era 1950-an dan 1960-an dan kemudian Gay dan Lesbi pada tahun 1970-an. Setelah identitas kaum Lesbian semakin terbentuk selanjutnya, kaum biseksual dan transgender juga meminta pengakuan dalam komunitas yang lebih besar.<sup>6</sup>

LGBT merupakan sebuah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender di sini saya akan jabarkan dahulu pengertian LGBT tersebut secara global sebelum pembaca mengenal lebih jauh tentang dunia LGBT: 1) Lesbian adalah orientasi seksual seorang perempuan yang hanya mempunyai hasrat sesama perempuan, 2) Gay merupakan orientasi seksual seorang pria yang hanya mempunyai hasrat sesama pria, 3) Biseks yakni sebuah Orientasi Seksual Seorang Pria/Wanita yang menyukai dua jenis kelamin baik Pria/Wanita, dan 4) Transgender adalah sebuah Orientasi seksual seorang Pria/Wanita dengan mengidentifikasi dirinya menyerupai Pria/Wanita (Misal: Waria).

Homoseksual adalah sebuah hubungan yang sangat di larang oleh agama khususnya agama Islam, biasanya ketika seseorang bercerita tentang homoseksual maka mereka pasti menisbatkan pada sebuah kisah kaum masa lalu zaman Nabi Luth karena memang itulah sejarah homoseksual yang terekam dalam Alquran. Dari beberapa ayat Alquran itulah sebagai dasar kaum muslim mengharamkan yang namanya homoseksual, penulis tidak mempermasalahkan dengan hal itu karena memang udah sebuah aturan baku dari Allah SWT yang harus di taati hambanya agar tidak terjerumus perilaku homoseksual.<sup>7</sup>

## B. Sejarah Perilaku Menyimpang Lesbian Gay Bisexual Transgender

Setelah peristiwa dramatis tahun 1998 yang membawa perubahan mendasar pada sistem politik dan pemerintahan Indonesia, gerakan LGBT berkembang lebih besar dan luas dengan pengorganisasian yang lebih kuat di tingkat nasional, program yang mendapatkan pendanaan secara formal, serta penggunaan wacana HAM (Hak Asasi Manusia) untuk melakukan advokasi perubahan kebijakan di tingkat nasional.

Sepanjang sejarah kelompok Homoseksual ini terdapat dalam kitab-kitab suci. Dalam kitab suci Alquran misalnya disebutkan Nabi Luth AS melarang umatnya melakukan hubungan sejenis (*fahisyah*), yang sekarang dikenal dengan istilah homoseksual. Ternyata di zaman modern sekarang ini perilaku homoseksual kembali muncul dan merebak dengan alasan HAM (Hak Asasi Manusia). Oleh karena itu ayat-ayat berikut ini merupakan peringatan bagi mereka. Firman Allah swt:

Artinya: *“Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?”*”<sup>8</sup>

Perbuatan *faahisyah* di sini yaitu homoseksual sebagaimana diterangkan dalam ayat berikutnya:

Artinya: *“Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”*”<sup>9</sup>

Dari kedua ayat diatas, perilaku homoseksual yang dilakukan oleh kaum Luth belum pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Semenjak itu istilah *faahisyah* atau homoseksual dikenal dalam peradaban manusia yang tidak terdapat pada makhluk hewan. Perilaku homoseksual merupakan perbuatan yang menyalahi kodrat alamiah, kodrat laki-laki mencintai perempuan begitu pula sebaliknya. Apabila laki-laki mencintai sesama laki-laki dan perempuan mencintai sesama perempuan dengan dasar nafsus birahi, maka hubungan sesama jenis ini sudah menyalahi kodrat.

Kaum Luth memilih sesama laki-laki daripada perempuan meskipun perempuan itu lebih bersih dari padanya. Nabi Luth as. merasa tidak mampu mengusir mereka dan berdoa agar keluarganya diselamatkan dari siksaan Allah swt. serta tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang zalim. Allah swt telah menyelamatkan Luth dan keluarga kecuali isterinya yang berkhianat berpihak kepada kaum Sadum yang membocorkan kehadiran tamu laki-laki tampan ke rumah Nabi Luth, malang tidak dapat di tolak, mendengar kabar tersebut para laki-laki berkumpul di depan rumah Nabi Luth untuk bertemu para tamu. Mereka mengetuk pintu rumah berkali-kali, tetapi tidak di bukakan oleh Nabi Luth. Nabi Luth masih berusaha menasehati kaumnya untuk kembali ke jalan yang benar, berhenti berzina sejenisnya dan merampok. Kegigihan Nabi Luth menjadikan kaum Sadum semakin marah dan ingin menerobos masuk kerumah beliau. Nabi Luth panik menjaga tamunya, akhirnya tamu laki-laki tersebut memperkenalkan jati dirinya sebagai malaikat. Para malaikat sengaja datang untuk memberikan azab kepada kaum Sadum dan menyuruh Nabi Luth membuka pintu. Allah menunjukkan mukjizat untuk membuat kaum Sadum jera, setelah Nabi Luth membuka pintu kaum Sadum tidak dapat melihat apa pun. Para malaikat menyuruh Nabi Luth meninggalkan kaum tersebut

dan pergi bersama para pengikut dan keluarganya. Selama perjalanan pergi, Nabi Luth dan keluarga tidak boleh melihat kebelakang, akan tetapi takdir berkata lain, istri Nabi Luth yang berkhianat menengok kebelakang karena tidak tega dengan kaum Sadum. Akhirnya istri Nabi Luth menerima azab dari perbuatan homoseksual dengan menyebut mereka sebagai kaum yang jahat lagi fasik. Selanjutnya Luth dianugerahi hikmah dan ilmu dapat dilihat dari keikhlasan pada isteri yang berkhianat hingga mendapat azab, Nabi Luth tetap berbesar hati menerima keputusan Allah, serta memasukkannya ke dalam rahmat Allah swt. Luth termasuk salah seorang dari orang-orang yang saleh.<sup>10</sup>

Artefak atau peninggalan purbakala yang mengisahkan kaum Luth ditemukan di kota Sadum dan Gomorah yang sekarang dikenal dengan nama Laut Mati. Selama ribuan tahun yang lalu terkubur kini sisa-sisa kehancuran umat Nabi Luth as. ini berhasil ditemukan oleh para arkeolog di sekitar Laut Mati. Bermula dari penelitian yang dilakukan oleh *William Albright* dan kawan-kawannya pada tahun 1924 di sekitar Laut Mati mencari keberadaan kota Sodom dan Gomorah, hingga akhirnya mereka menemukan situs purbakala Bab-Edh-dhra. Selanjutnya penelitian tersebut dikisahkan dalam terbitan *Islam Digest*.<sup>11</sup>

Tanda-tanda nyata yang disampaikan oleh Danau Luth tentu sangat menarik. Umumnya, kejadian yang diceritakan dalam Alquran terjadi di Jazirah Arab dan Mesir. Tepat di tengah-tengah semua kawasan ini terletak Danau Luth. Danau Luth serta bagian peristiwa yang terjadi di sekitarnya, patut mendapat perhatian secara geologis danau tersebut diperkirakan berada 400 meter di bawah permukaan laut Tengah. Karena lokasi terdalam tersebut adalah 400 meter, dasarnya berada di kedalaman 800 meter di bawah laut tengah. Inilah titik terendah di permukaan bumi. Di daerah lain yang lebih rendah dari permukaan laut, paling dalam 100 meter. Sifat lain dari Danau Luth adalah kandungan garamnya yang sangat tinggi, kepekatan hampir capai 30%. Oleh karena itu tidak ada organisme semacam ikan atau lumut yang dapat hidup di dalam danau ini. Hal inilah yang menyebabkan Danau Luth dalam literatur-literatur Barat lebih sering disebut sebagai “Laut Mati”.<sup>12</sup>

Kejadian yang menimpa kaum Luth yang disebut dalam Alquran berdasarkan perkiraan terjadi sekitar 1800 SM. Berdasarkan penelitian Arkeologis dan Geologis, peneliti Jerman *Werner Keller* mencatat bahwa kota Sodom dan Gomorah benar-benar berada di Lembah Siddim yang merupakan daerah terjauh dan terendah dari Danau Luth, dan bahwa pernah terdapat situs yang besar dan dihuni di daerah itu. Konon, jika seseorang bersampan “mendayung” melintasi Danau Luth ke titik paling utara dan matahari sedang bersinar pada arah yang tepat, ia akan melihat sesuatu yang sangat menakjubkan. Pada jarak tertentu dari pantai dan jelas terlihat di bawah permukaan air, maka akan tampaklah gambaran bentuk hutan yang diawetkan oleh kandungan garam Laut Mati yang sangat tinggi. Batang dan akar di bawah air yang berwarna hijau berkilauan tampak sangat kuno. Lembah Siddim, dimana pepohonan ini dahulu kala bermekaran daunnya menutupi batang dan ranting merupakan salah satu tempat terindah di daerah ini. Keindahan Laut Mati ini dilukiskan seperti “*like the garden of God*”.<sup>13</sup>

Kendati kaum Luth telah dihancurkan oleh Allah ratusan abad yang lalu, namun homoseks tetap ada di tengah kehidupan manusia. Siksaan keras yang ditimpakan kepada kaum Luth tidaklah diambil sebagai pelajaran. Bahkan dunia dewasa ini dilanda revolusi seks yang jauh melampaui batas dan ketentuan agama.

Pengaruh penyimpangan seks semacam homoseksual, menurut ahli ilmu jiwa, adalah tidak adanya keinginan melangsungkan perkawinan. Jika ada di antaranya yang telah kawin, akan menyuruh laki-laki yang disukainya untuk menyetubuhi istrinya sendiri asalkan laki-laki itu bersedia digaulinya secara homoseks. Bila seorang homo telah berusia lanjut dan tidak sanggup mendatangi

laki-laki, dia sendiri yang mengundang, dan membayar sejumlah uang sebagai imbalan. Akibat dari perilaku ini perempuan pun merasa tidak puas bersetubuh dengan laki-laki, dan timbullah keinginan mereka untuk melakukan hubungan seks antar sesamanya (lesbian).<sup>14</sup>

### C. Pandangan Islam Terhadap Lesbian Gay Biseksual Transgender

Perbuatan LGBT sendiri ditolak oleh semua agama bahkan dianggap sebagai perbuatan yang menjijikan, tindakan bejat, dan keji. Dalam Islam, LGBT dikenal dengan dua istilah yaitu *Liwat* (gay) dan *Sihaq* (lesbian). *Liwat* (gay) adalah perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dengan cara memasukan *zakar* (penis) nya kedalam dubur laki-laki lain. *Liwat* adalah suatu kata (penamaan) yang dinisbatkan kepada kaumnya Luth karena kaum Nabi Luth adalah kaum yang pertama kali melakukan perbuatan ini (*Hukmu al-liwat wa al-Sihaq*). Allah swt. menamakan perbuatan ini dengan perbuatan yang keji (*fahisy*) dan melampaui batas (*musrifun*).

*Sedangkan Sihaq* (lesbian) adalah hubungan cinta birahi antara sesama wanita dengan *image* dua orang wanita saling menggesek-gesekkan anggota tubuh (*farji*)nya antara satu dengan yang lainnya, hingga keduanya merasakan kelezatan dalam berhubungan tersebut.<sup>15</sup> Hukum *Sihaq* (lesbian) sebagaimana dijelaskan oleh Abul Ahmad Muhammad Al-Khidir ibn Nursalim al-Limboriy Al-Mulky adalah haram.<sup>16</sup>

Sebenarnya secara fitrah, manusia diciptakan oleh Allah swt. berikut dengan dorongan jasmani dan nalurnya. Salah satu dorongan naluri adalah naluri melestarikan keturunan (*glarizatu al na'u*) yang diantara manifestasinya adalah rasa cinta dan dorongan seksual antara lawan jenis (pria dan wanita). Pandangan pria terhadap wanita begitupun wanita terhadap pria adalah pandangan untuk melestarikan keturunan bukan pandangan seksual semata. Tujuan diciptakan naluri ini adalah untuk melestarikan keturunan dan hanya bisa dilakukan diantara pasangan suami istri. Bagaimana jadinya jika naluri melestarikan keturunan ini akan terwujud dengan hubungan sesama jenis?

Dari sini jelas sekali bahwa homoseks bertentangan dengan fitrah manusia yang sebenarnya adalah menyukai bukan sesama jenis. Oleh karena itu, sudah dipastikan akar masalah munculnya penyimpangan kaum LGBT saat ini adalah karena ideologi sekularisme yang dianut kebanyakan masyarakat Indonesia. Sekularisme adalah ideologi yang memisahkan agama dari kehidupan (*fas al ddinan al hayah*). Masyarakat sekular memandang pria ataupun wanita hanya sebatas hubungan seksual semata. Oleh karena itu, mereka dengan sengaja menciptakan fakta-fakta yang terindera dan pikiran-pikiran yang mengundang hasrat seksual di hadapan pria dan wanita dalam rangka membangkitkan naluri seksual, semata-mata mencari pemuasan. Mereka menganggap tiadanya pemuasan naluri ini akan mengakibatkan bahaya pada manusia, baik secara fisik, psikis, maupun akalnya. Tindakan tersebut merupakan suatu keharusan karena sudah menjadi bagian dari sistem dan gaya hidup mereka. Tidak puas dengan lawan jenis, akhirnya pikiran liarnya berusaha mencari pemuasan melalui sesama jenis bahkan dengan hewan sekalipun, dan hal ini merupakan kebebasan bagi mereka.

### D. Dampak Lesbian Gay Biseksual Transgender

Menurut Muhammad Rashfi dalam kitabnya *al-Islam wa al-Tib*, sebagaimana dikutip oleh Sayyid Sabiq, bahwa Islam melarang keras homoseks, karena mempunyai dampak yang negatif terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat, antara lain adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Seorang homo tidak mempunyai keinginan terhadap wanita. Jika mereka melangsungkan perkawinan, sang istri tidak akan mendapatkan kepuasan biologis, karena nafsu berahi suami telah tertumpah ketika melangsungkan homoseks terhadap Laki-laki yang diinginkannya. Akibatnya, hubungan suami-istri menjadi renggang, tidak tumbuh rasa cinta dan kasih sayang, dan tidak

- memperoleh keturunan, sekalipun istrinya subur dan dapat melahirkan.
2. Perasaan cinta dengan sesama jenis membawa kelainan jiwa yang menimbulkan suatu sikap dan perilaku ganjil. Seorang homo kadang-kadang berperilaku sebagai laki-laki dan kadang-kadang sebagai perempuan.
  3. Mengakibatkan rusaknya saraf otak, melemahkan akal, dan menghilangkan semangat kerja.

Di samping akibat negatif di atas, ada pula akibat yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup seseorang, yakni berjangkitnya penyakit AIDS. Penyakit AIDS yang menyebar ke berbagai penjuru dunia cukup menggetarkan para pelaku penyimpangan seks, karena kedokteran masih sulit menemukan obat untuk menyembuhkan penderitanya. Penderita AIDS akan kehilangan daya ketahanan tubuhnya, akibat serangan bakteri yang menggerogoti pembuluh darah, kulit, tubuh, dan alat kelamin. Korban penyakit AIDS telah banyak, terutama di Eropa dan Amerika Serikat. Hasil survei di Amerika Serikat tahun 1985 ditemui 12.000 penderita AIDS. Dari jumlah ini 73% akibat hubungan *free sex*, terutama homoseks, 17% akibat penyalahgunaan obat narkotik atau sejenisnya, dan 2,5% akibat transfusi darah.<sup>18</sup>

Selain penyakit AIDS ada pula penyakit kelamin lainnya, yaitu sipilis. Menurut seorang ahli medis Prancis, di Prancis setiap tahunnya ada 30.000 orang meninggal karena penyakit ini. Sementara itu, di Amerika terdapat sekitar 30.000 sampai 40.000. Menurut para ahli, penyakit ini menular dengan hubungan seksual, seperti zina, homoseks, dan lesbian. Kuman sipilis berkembang biak melalui luka, yang menular dengan cepat. Penyakit ini sangat berbahaya, penderitanya dapat menjadi lumpuh karena lemahnya daya tahan tubuh, dan membawa kematian.<sup>19</sup>

Di samping bahaya bagi individu pelakunya, homoseks juga membahayakan masyarakat. Jika individu enggan menikah, dan melampiaskan nafsu seksnya secara tidak legal, dengan sendirinya merusak sistem kekeluargaan dan merapuhkan landasan kemasyarakatan. Selanjutnya menimbulkan kehancuran akhlak, dan merenggangkan ikatan nilai-nilai dan norma agama yang akhirnya membawa kebebasan tanpa batas, seperti yang kita saksikan dalam masyarakat dewasa ini.<sup>20</sup>

Untuk menghindari akibat negatif homoseks, diperlukan pembinaan akhlak yang sesuai norma dan nilai-nilai agama. Dan pembentukan akhlak yang benar merupakan utopia selama prinsip dan sistem yang berlaku bersifat materialistik yang bertentangan dengan prinsip dan sistem agama. Hilangnya rasa keagamaan dalam kehidupan masyarakat dan berjayanya hukum - hukum dari teori materialisme merupakan faktor yang menyebabkan penyimpangan seks. Para pemuka agama dan ahli medis berusaha keras menanggulangi dan mencegah penyimpangan seks. Di Swedia pada April 1964, terdapat 140 orang dokter ahli mengajukan memorandum kepada parlemen untuk segera mengatasi kekacauan seks, yang mengancam kesehatan dan kestabilan masyarakat. Hal yang sama juga dilakukan di Inggris tahun 1976, terutama dari kaum wanita, yang menuntut agar pemerintah meluruskan akhlak masyarakat. Tuntutan ini mendapat respons dari penguasa, namun pemerintah tidak mampu membendung penyimpangan seks karena keadaannya sudah demikian parah, yang berakar dari terlepasnya nilai-nilai serta norma agama dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.<sup>21</sup>

#### **E. Solusi Pencegahan Lesbian Gay Biseksual Transgender**

Dalam upaya pencegahan penularan perilaku LGBT, ketahanan keluarga, keharmonisan di tengah keluarga, pola asuh yang tepat, dan pemberian pendidikan yang baik menjadi penting. Selain itu pengajaran dari orang tua dan lingkungan terdekat akan bagaimana pendidikan seks untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab diri atas nilai seks biologis, gender dan orientasi gender menjadi penting untuk diberikan kepada anak dan remaja.

Islam telah mengatur bagaimana mengajarkan tentang seks dan gender sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab anak sejak dini untuk kehormatan diri dan kemanusiaannya. Anak-anak dan remaja membutuhkan pendidikan seksual yang mengajarkan betapa berharganya tubuh dan cara menjaganya. Berikut ini merupakan cara-cara pengajaran pendidikan seksual Islami yang diajarkan Rasulullah saw. antara lain sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Pemisahan Tempat Tidur

Rasulullah saw bersabda:

*“Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa menyakitkan jika tidak mau shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Dawud)

2. Menanamkan Rasa Malu Pada Anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Terkadang orang tua atau orang dewasa di sekitar anak-anak memberikan respon yang kurang tepat dalam menanamkan rasa malu. Contohnya ketika anak-anak keluar dari kamar mandi bertelanjang tanpa kita sadari respon orang dewasa di sekitarnya justru menertawakan kelucuan tersebut. Hal ini tanpa sadar justru akan dimaknai oleh anak-anak bahwa tidak menutup aurat sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan orang banyak.

3. Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas

Orang tua perlu selalu memberikan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Anak-anak juga harus selalu diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini sesuai aturan Islam: Ibnu Abbas ra. berkata: *Rasulullah saw melaknat laki-laki yang berperilaku menyerupai wanita dan wanita yang berperilaku menyerupai laki-laki.* (HR al-Bukhari).

Adapun peranan orang tua terhadap pendidikan seks yang Islami bagi anak-anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terbagi dalam dua aspek, yaitu internal (ke dalam) dan eksternal (ke luar). Tanggung jawab pendidikan seks secara internal antara lain:

- Mengajarkan etika meminta izin masuk rumah;
- Mengajarkan etika memandang;
- Menjauhkan anak-anak dari rangsangan seksual dengan upaya preventif, yaitu pengawasan baik kedalam (internal) maupun keluar (eksternal);
- Mengajarkan hukum agama pada anak usia puber dan akhil baligh;
- Menjelaskan seluk beluk seks kepada anak.

Selanjutnya beberapa bentuk tanggung jawab dari para orang tua secara eksternal antara lain:

- Mencegah kerusakan akibat fenomena kejahatan di masyarakat;
- Memilihkan teman bergaul yang baik;
- Pengawasan terhadap pengaruh pergaulan yang berlainan jenis;
- Memilihkan sekolah yang baik;
- Bekerjasama dengan media informasi.

## F. Penyebab Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang pada dasarnya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi, di antaranya ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul karena adanya dorongan dan kemauan dari



individu itu sendiri. Ada dua hal yang mempengaruhi perilaku menyimpang LGBT yang disebabkan faktor internal yaitu berhubungan dengan masalah perkembangan alat seksual dan motivasi dari dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan bapak Achmad Ramadhan bahwa menurut beliau yang menjadi faktor penyebab perilaku menyimpang Lesbian Gay Bisexual Transgender adalah sebagai berikut:

Sebenarnya banyak hal yang bisa mempengaruhi perilaku menyimpang seperti Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT), saya yang sudah bertahun-tahun meneliti mengenai hal ini, maka ada dua faktor penyebab yang menimbulkan Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT) ini, yang pertama bawaan dari lahir yang berhubungan dengan seksual atau kelamin, kelainan kromosom dan yang kedua motivasi yang ada dalam diri mereka sendiri.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa yang menjadi faktor penyebab perilaku menyimpang adalah kelainan kromosom dan bawaan dari dalam diri sendiri (perkembangan seksual).

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, yang dapat mendorong para remaja untuk melakukan seks bebas. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi fenomena yang terjadi. Dari hasil observasi langsung di lapangan, terdapat beberapa faktor eksternal yang menjadi penyebab perilaku menyimpang adalah aspek keluarga, aspek pergaulan, aspek media. Banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang mulai dari lingkungan, kurangnya pengetahuan beragama, dan lain-lain. Secara umum faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang adalah proses sosialisasi yang tidak sempurna, proses belajar yang menyimpang, kesenjangan sosial, ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial, nilai dan norma yang terlalu longgar, ikatan sosial yang berlebihan, ketidakpuasan, kondisi keluarga yang berantakan, sikap mental, meningkatnya putus sekolah dan pengangguran, dasar kebutuhan ekonomi, labeling dan lain sebagainya.

Dalam konteks penelitian ini yang menjadi penyebab perilaku menyimpang (LGBT) sebagaimana peneliti temukan bahwa yang menjadi penyebab perilaku menyimpang adalah:

- Lingkungan, lingkungan menjadi faktor penting dalam penyebab terjadinya LGBT di masyarakat. Wawancara penulis dengan seorang gay menyebutkan dari kecil sudah mengenal cinta yang tak seharusnya anak sekecil itu mengenal cinta tapi seharusnya dia lebih giat belajar agar tidak melakukan penyimpangan seksual. Sementara menurut salah seorang lesbi bahwa lingkungan dan teman bergaul merupakan faktor terpenting dalam menentukan sikap dan kecenderungan seksual seseorang. Jika sering berteman dengan wanita maka kecenderungan seksualnya akan lebih tertarik bersama perempuan, demikian sebaliknya, jika teman yang berada disekelilingnya adalah laki-laki maka kecenderungan seksualnya akan lebih memilih laki-laki.
- Ekonomi, kesenjangan ekonomi juga dapat menjadikan seseorang menjadi memiliki perilaku menyimpang, keadaan ekonomi yang berada di bawah rata-rata, akan menyebabkan seseorang mengerjakan apa saja yang mampu mendatangkan tambahan penghasilan. Orang sering lupa diri ketika dihadapkan pada persoalan ekonomi, petuah-petuah agama dan pesan-pesan normative tidak lagi diperdulikan, yang penting kebutuhan dapat terpenuhi tanpa memikirkan darimana jalan mendapatkan materi. Selain lingkungan, ekonomi adalah faktor yang terpenting, seseorang akan melakukan tindakan perilaku menyimpang, termasuk penyimpangan seksual dengan harapan balasan jasa dari perilaku menyimpang tersebut. Peneliti berhasil mewawancarai beberapa orang nara sumber, mengenai faktor

ekonomi yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Menurut salah seorang gay yang penulis wawancarai, bahwa yang menyebabkan seseorang memiliki perilaku menyimpang adalah faktor ekonomi yang tidak mampu mencukupi kebutuhan seseorang, sementara itu gaya hidup di kota-kota besar yang menyebabkannya tidak ada cara lain untuk mendapatkan uang kecuali dengan cara melakukan penyimpangan seksual. Menurut salah seorang transgender yang penulis wawancarai bahwa dirinya melakukan perbuatan yang menyimpang disebabkan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, namun banyaknya jumlah kebutuhan tersebut berbanding terbalik dengan keadaan keuangan yang dimilikinya. Akibatnya dia rela melakukan perbuatan menyimpang.

- Sosial media, media sosial merupakan sarana eksis bagi para penggunanya yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas dan bersosialisasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai sarana online yang menguatkan hubungan antara pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Media sosial menggunakan jasa internet sebagai nyawa. Dengan itu, para pengguna media sosial mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain. Hadirnya media sosial ini menjadi pemicu beragam penyimpangan sosial termasuk penyimpangan seksual. Oleh karenanya maka, media sosial merupakan penyebab utama terjadinya LGBT. Berdasarkan wawancara dengan salah satu gay di kota Medan penulis menyimpulkan kita sebaiknya sigap dan tanggap dalam menggunakan sosial media. Jangan sampai terjerumus ke dalam hal yang menyimpang dan berbuat dosa. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan maka dapat diasumsikan bahwa pengaruh media sosial sangat signifikan terhadap maraknya perilaku menyimpang. Termasuk permasalahan LGBT.

Berdasar teori tentang konsep diri sebenarnya perilaku menyimpang Lesbian Gay Bisexual Transgender dapat diatasi misalnya:

Pemahaman tentang konsep diri (*Self understanding*) memahami diri pelaku Lesbian Gay Bisexual Transgender, jika mereka menyadari bahwa mereka adalah mahluk yang mulia tentu perilaku menyimpang tidak akan pernah terjadi. Sebaliknya pelaku Lesbian Gay Bisexual Transgender tidak menyadari bahwa diri mereka adalah orang yang mulia, maka terjadilah perilaku menyimpang.

Selanjutnya mengenai penerimaan diri (*self acceptant*) secara fitrah seseorang akan menerima perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku tercela seperti Lesbian Gay Bisexual Transgender, tetapi karena konsep penerimaan diri yang tidak di pahami/mengerti dengan baik seseorang dapat terjerumus pada perilaku menyimpang.

Adapun konsep mengenai pernyataan diri (*self actualization*) merupakan kebutuhan paling tinggi, setiap manusia. Semua manusia ingin mendapatkan posisi yang paling tinggi di komunitasnya masing-masing. Jika konsep ini di paham tentu seseorang akan lebih memilih menjadi orang yang normal dari pada harus menjadi Lesbian Gay Bisexual Transgender.

#### **G. Pemahaman Beragama Pelaku Lesbian Gay Bisexual Transgender**

Dalam Alquran Allah swt, menciptakan manusia untuk menjadi seorang *khalifah* di muka bumi. Oleh karena itu maka memahami agama merupakan sebuah keharusan bagi penganut agama tertentu. Demikian pula, dengan Islam. Islam merupakan agama yang *rahmatan lil' alamin* yang merupakan kompas hidup bagi para pemeluknya. Oleh karenanya, sebagai sarana pembentukan kepribadian yang sempurna maka tidak ada cara lain selain memahami agama Islam dengan benar dan komprehensif.

Demikian pula mengenai perilaku menyimpang, peneliti tertarik melakukan pengamatan dan wawancara mengenai pemahaman beragama bagi orang-orang yang mengidap penyakit

penyimpangan seksual. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang narasumber mengenai pemahaman beragama mereka.

Di rumah sejak kecil saya sudah mengenal agama. Karena mamak saya seorang guru agama SD di kampung dekat rumah kami. Jadi orang tua saya juga mengajarkan sholat dan mengaji di rumah terus saya juga mengaji di Madrasah dekat rumah, setelah itu hanya belajar agama dari pelajaran yang ada di sekolah, dulu aku pun sering ikut lomba ayat pendek kalau lagi ada lomba acara Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj di masjid, aku juga sering ikut lomba azan dan lomba fashion show, nah saat ikut fashion show aku suka melihat pakai wanita, aku liat tuh mereka cantik-cantik banget, jilbabnya cantik saya liat kak mereka ayu sekali. Udah gitu saya kalau di rumah diam-diam sering pakai lipstik mamak saya kalau mamak saya gak di rumah saya sering pakai bajunya terus jilbabnya terus saya hidupkan radio yang musik india saya nari-nari india kayak film india gitu kak yang di tipi-tipi haha, ga tau semua ngalir gitu aja kak.<sup>24</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat diasumsikan bahwa pendidikan dan pengalaman beragama seseorang yang memiliki perilaku menyimpang *lesbian, gay, biseksual dan transgender* (LGBT) dapat dikategorikan kepada cukup dan mengerti tentang batasan-batasan tindakan yang halal dan haram, akan tetapi ketika mereka terjerumus, atau lebih tepatnya berada dalam lingkungan yang memiliki perilaku menyimpang tersebut, maka semua pengalaman dan pengetahuan mereka tentang agama menjadi tidak berfungsi sama sekali. Terbukti dari perilaku menyimpang yang melekat pada diri mereka masing-masing sangat susah untuk berubah.

#### **H. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentengi Seseorang Berprilaku Lesbian Gay Biseksual Transgender**

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu cara untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Dengan demikian peserta didik dapat menjadi seorang muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sehingga peserta didik memiliki dasar atau fondasi keimanan yang kuat dan mantap. Dengan demikian maka segala macam perbuatan buruk atau pengaruh-pengaruh negatif yang terlihat atau dialaminya dapat serta merta dibendung.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin menganalisa mengenai bagaimana sebenarnya pendidikan agama Islam berperan dalam kehidupan seorang yang mengalami penyimpangan seksual *lesbian, gay, biseksual dan transgender* (LGBT).

Peneliti melakukan wawancara terhadap Bunga (nama disamarkan), menurutnya dia sangat paham betul mengenai konsep dosa, akan tetapi dia tetap melakukan perbuatan buruk tersebut karena kurangnya iman dan pergaulan.

Menurut Bunga tau apa yang dilakukannya itu dosa tapi dia tetap melakukannya karena aku tuh merasa seks aku kuat, aku selalu haus akan kasih sayang dan buayaian manja makanya aku ga takut untuk melakukan hal-hal ini demi memuaskan nafsu aku, karena kalau aku ga gitu aku ga bisa fokus sama apa yang aku kerjakan, mungkin karenaku dari kecil suka baca komik-komik orang dewasa dan juga novel percintaan orang dewasa, saat membaca novel dan komik-komik itu kadang aku merasa di bawah alam sadar, aku

seperti aku melakukan hal yang ada dalam novel atau komik yang aku baca. Setelah dewasa dan aku pindah ke Medan aku kerja di salah satu karaoke ternama di Medan ini salah satu kepunyaan artis terkenal di Indonesia ini, di Medan ini aku punya jam terbang yang tinggi yang buat aku bisa melakukan dan melampiaskan seks aku dan Aku punya teman dan ruang lingkup yang membuat aku ga perlu jauh-jauh untuk mencari kepuasan batin aku yang udah aku alami sejak anak-anak karena sering baca komik dan novel orang dewasa, aku tau aku masih kurang iman dan aku bergaulan dengan teman seperti itu di tempat kerja aku, dan aku berharap suatu saat nanti aku bisa menikah dan punya suami serta anak-anak.<sup>25</sup>

dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam memang berfungsi sebagai benteng seseorang dari perilaku menyimpang (LGBT) adalah sebagai upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati tetapi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan agama Islam juga berperan sebagai fondasi kehidupan untuk membentuk kepribadian dan mental rohaniyah yang baik. Akan tetapi pendidikan agama Islam tidak akan berfungsi maksimal jika tidak didukung oleh lingkungan dan pergaulan seseorang.

Sedikit penulis menambahi kemaren sempat mengikuti seminar yang di adakan oleh Polda Medan pada tanggal 7 Agustus 2018 s/d 9 Agustus 2018 di Hotel Grand Antares Medan selama 3 hari tentang “Membangun Kemitraan Masyarakat dan Polri untuk terciptanya situasi Kantimbas yang aman dan kondusif”. Karena penulis masih butuh informasi tentang LGBT terutama ingin tau apa tanggapan dari pihak kepolisian kota Medan maka pada kesempatan seminar kemaren penulis menanyakan kepada Bapak Kasubdit IV Ditintelkam Akbp Ahyan S, sos. Apa tanggapan dari pihak kepolisian tentang tingkah laku LGBT yang diam-diam sudah menggerogoti kehidupan para remaja di Indonesia ini dan menghancurkan masa depan remaja di Indonesia, bukan saja dari kalangan orang miskin atau pun orang kaya tapi dari perkotaan hingga perdesaan sudah banyak yang terjangkit penyimpangan seksual yang kalau di biarkan berlarut-larut akan mengakibatkan masyarakat Indonesia yang terjangkit penyakit HIV/AIDS karena pergaulan bebas yang semakin hari meresahkan orang tua terutama ibu-ibu karena anak remaja mereka berubah menjadi pencinta sesama jenis. Oleh karena itu pernyataan ini agar di tanggapin dengan serius.

Sehubungan dengan LGBT, MUI sudah mengeluarkan fatwa nomor 57 tahun 2014 tentang *Lesbian, Gay, Sodom, dan Pencabulan* sebagai berikut:

**Pertama: Ketentuan Umum**

Di dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Lesbi adalah istilah untuk aktivitas seksual yang dilakukan antara perempuan dengan perempuan;
2. *Gay* adalah istilah untuk aktivitas seksual yang dilakukan antara laki-laki dengan laki-laki;
3. Sodom adalah istilah untuk aktivitas seksual secara melawan hukum syar'i dengan cara senggama melalui dubur/anus atau dikenal dengan *liwath*;
4. Pencabulan adalah istilah untuk aktivitas seksual yang dilakukan terhadap seseorang yang tidak memiliki ikatan suami istri seperti meraba, meremas, mencumbu, dan aktivitas lainnya, baik dilakukan kepada lain jenis maupun sesama jenis, kepada dewasa maupun anak yang tidak dibenarkan secara syar'i;
5. *Hadd* adalah jenis hukuman atas tindak pidana yang bentuk dan kadarnya telah ditetapkan oleh *nash*;
6. *Ta'zir* adalah jenis hukuman atas tindak pidana yang bentuk dan kadarnya diserahkan kepada *ulil amri* (pihak yang berwenang menetapkan hukuman).

## Kedua: Ketentuan Hukum

1. Hubungan seksual hanya dibolehkan bagi seseorang yang memiliki hubungan suami istri, yaitu pasangan lelaki dan wanita berdasarkan nikah yang sah secara syar'i;
2. Orientasi seksual terhadap sesama jenis adalah kelainan yang harus disembuhkan serta penyimpangan yang harus diluruskan;
3. Homoseksual, baik *lesbian* maupun *gay* hukumnya haram, dan merupakan bentuk kejahatan (*jarimah*);
4. Pelaku homoseksual baik *lesbian* maupun *gay*, termasuk *biseksual* dikenakan hukuman *hadd* dan/atau *ta'zir* oleh pihak yang berwenang;
5. Sodomi hukumnya haram dan merupakan perbuatan keji yang mendatangkan dosa besar (*fahisyah*);
6. Pelaku sodomi dikenakan hukum *ta'zir* yang tingkat hukumannya maksimal hukuman mati;
7. Aktivitas homoseksual selain dengan cara sodomi (*liwath*) hukumnya haram dan pelakunya dikenakan hukuman *ta'zir*;
8. Aktivitas pencabulan, yakni pelampiasan nafsu seksual seperti meraba, meremas dan aktivitas lainnya tanpa ikatan pernikahan yang sah yang dilakukan oleh seseorang, baik dilakukan kepada lain jenis maupun sesama jenis, kepada dewasa maupun anak hukumnya haram;
9. Pelaku pencabulan sebagaimana dimaksud pada angka 8 (delapan) dikenakan hukuman *ta'zir*;
10. Dalam hal korban dari kejahatan (*jarimah*) homoseksual, sodomi, dan pencabulan adalah anak-anak, pelakunya dikenakan pemberatan hukuman hingga hukuman mati;
11. Melegalkan aktivitas seksual sesama jenis dan orientasi seksual menyimpang lainnya adalah haram.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa semua perilaku Lesbian Gay Biseksual Transgender memiliki latar belakang pendidikan agama :

- Menurut X salah satu seorang Lesbian menyatakan bahwa dari kecil sudah di ajarkan sholat dan mengaji dari orang tuanya.
- Menurut X salah satu seorang Gay menyatakan kalau dari kecil dia sudah belajar sholat dan mengaji.
- Orang tua dari salah seorang gay juga seorang guru agama di kampungnya, dia juga menyatakan bahwa dia dari kecil dididik untuk selalu sholat, sedekah, puasa, dan membaca alquran.
- Salah seorang biseksual juga menyatakan kalau orang tuanya beragama baik dan dia pun di ajarkan dari kecil sudah mengaji, sholat dan puasa.<sup>26</sup>
- Salah seorang transgender menyatakan di sekeliling rumah di kampungnya dia bergaul dengan teman-teman yang paham agama karena sejak kecil mereka di ajarkan untuk sholat dan mengaji.<sup>27</sup>

Berdasarkan keterangan diatas maka dampak peran pendidikan agama dalam menghempang LGBT berdampak tidak berjalan efisien kepada pelaku karena mereka tetap melakukan penyimpangan karena gaya hidup mereka yang terlanjur glamor di kota Medan. Mereka akan meninggalkan perbuatan menyimpang apabila mereka sudah tua dan terkena penyakit yang mematikan HIV/AIDS maka mereka akan dijauhkan dari orang sekitar atau lingkungan. Baru mereka akan sadar dan bertobat.

Hasil penelitian yang ditemukan penulis dari hasil wawancara di atas dengan beberapa orang LGBT bahwa penyebab penyimpangan perilaku orang LGBT karena faktor keluarga yang berantakan. Contohnya Bunga yang terjerumus dalam perilaku menyimpang Lesbian Gay Biseksual Transgender dikarenakan faktor pergaulan dan lingkungan, faktor biologi yang sudah terbawa dari sejak lahir, faktor moral dan akhlak yang tidak diterapkan dari kecil dan faktor pengetahuan agama yang lemah dari kecil.

Pemahaman dan pengamalan agama seseorang yang memiliki perilaku menyimpang Lesbian Gay Biseksual Transgender, dapat dikategorikan cukup mengerti tentang batasan-batasan dalam hal yang haram dan haram, tetapi ketika mereka menginjak dan bergaul serta dengan kata lain terjerumus dalam lingkungan penyimpangan ini. Maka semua pengamalan dan pengetahuan tentang agama yang dipelajari dari kecil tidak berfungsi sama sekali, ini terbukti dari perilaku menyimpang yang melekat pada diri mereka masing-masing susah sekali untuk bertobat atau berubah untuk menjadi lebih baik lagi.

Peran pendidikan agama dalam membentengi dari perilaku LGBT sangat penting, anak dari kecil harus dibekali ilmu agama yang kuat dan banyak agar dia dapat menyaring seluruh apa diterima dengan ilmu dan keimanan yang dimilikinya sehingga anak dapat membedakan mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang tidak bermanfaat agar apa yang dilakukannya tidak terjerumus pada tindakan yang salah. Maka adapun bimbingan agama yang baik dalam hal ini adalah bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah swt. memohon kesembuhan karena setiap penyakit ada obatnya dan berdoa di waktu dan tempat yang mustajab serta tidak mudah putus asa.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penyebab perilaku menyimpang LGBT adalah: 1. Faktor keluarga, 2. Faktor pergaulan dan lingkungan, 3. Faktor biologis, 4. Faktor moral dan akhlak, dan 5. Faktor pengetahuan agama yang lemah.

Pemahaman dan pengamalan agama seseorang yang memiliki perilaku menyimpang LGBT, diasumsikan bahwa pendidikan dan pengamalan beragama seseorang yang memiliki perilaku menyimpang *Lesbian, gay, biseksual dan transgender* (LGBT) dapat dikategorikan kepada cukup dan mengerti tentang batasan-batasan tindakan yang halal dan haram, akan tetapi ketika mereka terjerumus, atau lebih tepatnya berada dalam lingkungan yang memiliki perilaku menyimpang tersebut, maka semua pengamalan dan pengetahuan mereka tentang agama menjadi tidak berfungsi sama sekali. Terbukti dari perilaku menyimpang yang melekat pada diri mereka masing-masing sangat susah untuk berubah.

Peran pendidikan agama dalam membentengi dari perilaku LGBT adalah ilmu pengetahuan yang bermanfaat, anak harus dibekali ilmu agama yang kuat agar kelak dia dapat menyaring seluruh apa yang diterimanya dengan ilmu dan keimanan yang dimilikinya sehingga si anak tersebut dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak bermanfaat bagi dirinya agar apa yang dilakukannya tidak terjerumus pada tindakan yang salah. Adapun bimbingan agama Islam yang sempurna dalam hal ini, maka beberapa hal ini perlu direnungi adalah tulus berdoa dan bersungguh-sungguh dalam berdoa kepada Allah memohon kesembuhan, karena setiap penyakit pasti ada obatnya. Berdoa di waktu dan tempat yang mustajab serta tidak mudah putus asa.

## Endnote:

<sup>1</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama*, Cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 17.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Cet. III (Jakarta: Kompas, 2002), h. 57.

<sup>3</sup> Q.S. at-Tahrim (66): 6.

<sup>4</sup> Musti'ah, "Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya", dalam *Sosial Horizon*, Vol. III, h. 259.

<sup>5</sup> Dokumen dari Sekretaris KPA Sumut Bapak Ahmad Ramadhan, 10 April 2018 di UIN-SU Medan.

<sup>6</sup> David O. Sears dkk., *Psikologi Sosial*, alih bahasa Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 219.

<sup>7</sup> Musti'ah, "*Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, dan Solusinya*," dalam *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2, Desember 2016, h. 261.

<sup>8</sup> Q.S. al-'Araf (7): 80.

<sup>9</sup> Q.S. al-'Araf (7): 81.

<sup>10</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual*, Cet. I, (Jakarta: FK UI, 2016), h. 6.

<sup>11</sup> Harian *Republika*, 15 Maret 2009, No. IX, Tahun 2009, h. 10.

<sup>12</sup> Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi*, h. 16.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 40.

<sup>15</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, (Cairo: Dar Al-Fath Lil I'lam, 2000), h. 51.

<sup>16</sup> Abu Ahmad Muhammad al-Mulky, *Hukum Liwathwa al-Sihaaq* (Yaman: Dammaj Sha'dah, tt), h. 13.

<sup>17</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, h. 361-365.

<sup>18</sup> Majfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: Karya Unipress, 1988), h.39.

<sup>19</sup> Fathi Yakan, *Islam dan Seks*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1989), h. 78.

<sup>20</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, h. 431.

<sup>21</sup> Fathi Yakan, *Islam dan Seks*, h. 10-14.

<sup>22</sup> Yudiyanto. "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia serta Upaya Pencegahan" dalam *Nizham*, Vol. V, No. 1, 2016, h. 70-73.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Achmad Ramadhan, Sekretariat Komisi Penanggulangan AIDS, *Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang LGBT*, pada hari Sabtu, 26 Mei 2018, Jam 10.00 WIB, di Ruang Sekretariat KPA.

<sup>24</sup> Wawancara dengan X (Nama disamarkan) yang merupakan seorang *Gay*, Selasa tanggal 26 Juni 2018, pkl. 14.00 Wib d salah satu cafe di Kota Medan.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bunga (Nama disamarkan) yang merupakan seorang *Lesbi*, tanggal 2 Juni 2018, pkl. 21.00 Wib (malam minggu) di salah satu tempat Nongkrong Medan.

<sup>26</sup> Wawancara dengan X (Nama disamarkan) yang merupakan seorang *Biseksual*, Selasa tanggal 26 Juni 2018, pkl. 14.00 Wib disalah satu tempat nongkrong di Kota Medan.

<sup>27</sup> Wawancara dengan X (Nama disamarkan) yang merupakan seorang *Transgender*, Senin tanggal 18 Juni 2018, pkl. 15.00 Wib di salah satu tempat makan di Kota Medan.

## Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Paradigma Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas. 2002.
- Darajat, Z. *Ilmu Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2002.
- Dokumen dari Sekretaris KPA Sumut Bapak Ahmad Ramadhan, 10 April 2018 di UIN-SU Medan.
- Harian *Republika*, 15 Maret 2009, No. IX, Tahun 2009.
- Hawari, Dadang. "Homoseksual" *Alquran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004.
- Mulky, Abu Ahmad Muhammad Al. *Hukum Liwat wa al-Sihaq*. Yaman: Dammaj Sha'dah, t.t.
- Musti'ah. "Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT) Pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya", dalam *Jurnal Sosial Horizon*, Vol. III, 2016.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqhus Sunnah*. Cairo: Dar Al-Fath Lil'I'lam. 2000.
- Sears, David O. dkk., *Psikologi Sosial*, alih bahasa Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 1985)
- Yakan, Fathi, *Islam dan Seks*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1989)
- Yudiyanto. "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia serta Upaya Pencegahan" dalam *Nizham*, Vol. V. No. 1. 2016.
- Zuhdi, Majfuk, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: Karya Unipress, 1988)
- Wawancara dengan Bapak Achmad Ramadhan, Sekretariat Komisi Penanggulangan AIDS, *Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang LGBT*, pada hari Sabtu, 26 Mei 2018, Jam 10.00 WIB, di Ruang Sekretariat KPA.
- Wawancara dengan X (Nama disamarkan) yang merupakan seorang *Gay*, Selasa tanggal 26 Juni 2018, pkl. 14.00 Wib d salah satu cafe di Kota Medan.
- Wawancara dengan Bunga (Nama disamarkan) yang merupakan seorang *Lesbi*, tanggal 2 Juni 2018, pkl. 21.00 Wib (malam minggu) di salah satu tempat Nongkrong Medan.
- Wawancara dengan X (Nama disamarkan) yang merupakan seorang *Biseksual*, Selasa tanggal 26 Juni 2018, pkl. 14.00 Wib disalah satu tempat nongkrong di Kota Medan.
- Wawancara dengan X (Nama disamarkan) yang merupakan seorang *Transgender*, Senin tanggal 18 Juni 2018, pkl. 15.00 Wib di salah satu tempat makan di Kota Medan.



